

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Osteoporosis adalah gangguan metabolisme tulang akibat penurunan massa tulang. Penurunan massa tulang tersebut disebabkan oleh kecepatan resorpsi tulang yang lebih besar dari kecepatan pembentukan tulang secara berangsur-angsur, tulang menjadi rapuh dan mudah patah, bahkan oleh tekanan ringan sekalipun (Setiani,2020).

Osteoporosis di jumpai di seluruh dunia dan sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan dalam masyarakat terutama di negara yang sedang berkembang. Prevalensinya osteoporosis di seluruh dunia yang terus meningkat. Badan dunia yang menangani masalah kesehatan, World Health Organization (WHO) memperkirakan tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah. Di Amerika Serikat osteoporosis menyerang 20-30 juta penduduk, 1 diantara 2-3 wanita post menopause dan lebih dari 50 % penduduk diatas usia 75-80 tahun. Pada tahun 2050 diperkirakan angka patah tulang panggul meningkat dua kali lipat pada wanita. Laporan WHO juga menunjukkan bahwa 50% patah tulang adalah patah tulang paha atas yang dapat mengakibatkan kecacatan seumur hidup dan kematian. Dibandingkan dengan masyarakat di negara – negara Afrika densitas tulang masyarakat eropa dan Asia lebih rendah, sehingga lebih mudah mengalami osteoporosis. (WHO,2019)

Angka *osteopenia* (osteoporosis dini) di Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan angka prevalensi osteopenia adalah 41,7% dan prevalensi

osteoporosis sebesar 10,3% yang berarti 2 dari 5 penduduk Indonesia berisiko terkena osteoporosis

Hasil analisa Kementerian kesehatan yang dilakukan di 14 propinsi menunjukkan masalah osteoporosis telah mencapai pada tingkat perlu diwaspadai yaitu sekitar 19,7% dari jumlah lansia yang ada. Wanita memiliki resiko osteoporosis lebih tinggi yaitu 21,7%. (Kementerian kesehatan RI,2019)

Sejumlah Provinsi dengan resiko tertinggi osteoporosis di Indonesia adalah Bengkulu 27,7%, Jawa Tengah 24,02%, DI Yogyakarta 23,5%, Sumatera Utara 22,82%, Jawa Timur 21,42%, dan Kalimantan Timur 10,5% (Riskesdas, 2013). Target secara nasional yang diharapkan pada tahun 2020 turun sebesar 30%. Insidensi kejadian patah panggul lebih banyak dialami wanita pada populasi > 60 tahun dan kasus fraktur tertinggi terjadi pada kelompok usia 95-99 tahun yaitu sebanyak 1680 kasus fraktur. Menurut penelitian di Indonesia, prevalensi osteoporosis untuk umur kurang dari 70 tahun wanita sebanyak 18-36 untuk umur diatas 70 tahun wanita 53,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Osteoporosis menjadi salah satu penyakit tidak menular yang cukup banyak diderita masyarakat di Provinsi Jawa Timur pada th 2019. Bahkan penyakit ini termasuk yang paling banyak diderita masyarakat, dengan jumlah penderita mencapai 10.342. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, mengatakan, jumlah penderita osteoporosis di Provinsi Jawa Timur cukup banyak mencapai 10 ribu jiwa. Dimana angka penderita tertinggi berada di Kota Surabaya sebanyak 4.264 jiwa dan terendah berada di Kabupaten Mojokerto dengan jumlah penderita mencapai 400 jiwa. Puskesmas yang ada di Kabupaten Mojokerto dengan jumlah wanita pada usia 45-60 tahun berjumlah 2706 orang

dengan prevalensi sebesar 75,2 %, sebanyak 2706 yang tidak diberikan Video osteoporosis. Di Pukesmas jumlah wanita usia 45-60 tahun 1170 orang dengan prevalensi sebesar 42,5 % sebanyak 1170 yang tidak diberikan Video osteoporosis (Dinkes Kota Mojokerto, 2019)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan. Didapatkan bahwa lansia wanita lebih rentan terserang osteoporosis. Hormon estrogen atau yang dikenal sebagai hormon seks terutama pada wanita memiliki beberapa peran sangat penting bagi kesehatan. Salah satunya melindungi wanita dari berbagai gangguan kesehatan, seperti penyakit jantung dan penurunan massa tulang. Namun ketika wanita memasuki masa menopause, produksi hormon ini mengalami menurun secara drastis. Akibat kekurangan hormon estrogen, mereka pun berisiko tinggi mengalami sejumlah gangguan kesehatan serius, termasuk pengeroposan tulang. Hal ini disebabkan selain karena wanita terlahir dengan ukuran tulang yang lebih kecil dan tipis dibanding pria, memasuki masa menopause, hormon estrogen yang bertugas melindungi kepadatan tulang wanita mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Penyuluhan kesehatan sudah pernah dilakukan dengan metode media Video leaflet serta diskusi bersama. Mereka para lansia lebih menyukai penyuluhan menggunakan media video. Video merupakan bahan pembelajaran dan penyuluhan tampak dengar ( audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan materi. Video pemahamannya sangat cepat dan mudah diingat serta dapat diulang.

Pemahaman masyarakat terkait osteoporosis melalui pemberian informasi dengan menggunakan media video. Media ini memiliki kelebihan diantaranya lebih mudah dipahami dan lebih menarik karena ada suara dan gambar. Berdasarkan latar belakang diatas yaitu untuk mengetahui pengaruh penyuluhan dengan menggunakan media video terhadap pengetahuan lansia mengenai osteoporosis, Luthfiani (2021). Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sarana dalam menyelenggarakan penyuluhan di setiap posbindu yaitu dengan menambahkan media video dalam melakukan penyuluhan agar lebih efektif meningkatkan pengetahuan.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini dibatasi pada pengetahuan lansia tentang osteoporosis kemudian media yang digunakan dibatasi pada media video

### **2. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada Pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan tentang osteoporosis Di Poskesdes Desa Kemasantani Kabupaten Mojokerto?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh media terhadap peningkatan pengetahuan tentang Osteoporosis Di Poskesdes Desa Kemasantani Kabupaten Mojokerto

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pada kelompok lansia sebelum diberikan media video Di Poskesdes Desa Kemasntani Kabupaten Mojokerto
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pada kelompok lansia setelah diberikan media video Di Poskesdes Desa Kemasntani Kabupaten Mojokerto
- c. Menganalisis pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan pada lansia Di Poskesdes Desa Kemasntani Kabupaten Mojokerto

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan  
Hasil penelitian ini sebagai informasi, diharapkan dapat menjadi pengembangan dalam ilmu kesehatan masyarakat khususnya mengenai pengaruh media Video terhadap pengetahuan osteoporosis pada lansia.
- b. Bagi Instansi Pendidikan  
Memperbanyak Pustaka penelitian lebih lanjut tentang Pengaruh Media video Terhadap Pengetahuan Lansia Tentang Osteoporosis.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan peneliti tentang pengaruh media terhadap pengetahuan osteoporosis.

### **b. Bagi Lansia**

Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan lansia tentang osteoporosis.

### **c. Bagi Instansi Kesehatan/Puskesmas**

Agar dapat memberikan masukan dalam melakukan evaluasi dalam mengatasi osteoporosis.